

METODE MARAH: SOLUSI KONTROVERSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM ATAU PENDEKATAN EFEKTIF TERHADAP PESERTA DIDIK

Izzatul Iffah¹, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

email: izzatuliffah149@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², nanasepriyanti@uinib.ac.id³

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep penerapan metode marah berdasarkan Hadis Bukhari nomor 19 dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Tulisan ini menjelaskan secara detail Hadis Bukhari nomor 19 yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad menunjukkan kemarahan kepada para sahabatnya dalam beberapa situasi untuk tujuan pembelajaran.

Penerapan hal tersebut kemudian dapat digunakan dalam konteks pendidikan, khususnya bagi seorang pendidik terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pendidikan Islam yang merujuk kepada hadis Nabi Muhammad. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konteks kemarahan yang merujuk pada teladan Nabi antara lain pemahaman terhadap isi Hadis Bukhari nomor 19, pemahaman tentang konsep pendidik dalam Islam, serta pemahaman mengenai bagaimana dan kapan kemarahan dapat diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pendidikan Islam.

Oleh karena itu, di antara berbagai metode pendidikan yang tersedia saat ini, metode marah ini juga dapat diterapkan untuk membentuk peserta didik yang lebih baik dalam kegiatan pendidikan Islam, karena didasarkan pada hadis yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

Kata kunci: Marah, Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Islam;

Abstract

This writing aims to find out the concept of applying the anger method based on Bukhari hadith number 19 in Islamic education. The method applied in this research is a qualitative approach with content analysis techniques. It explains in detail the Bukhari hadith number 19 which explains how the Prophet was angry with his Companions because of several things for learning purposes. then this can be applied in the educational context for an educator to students in the learning process at school, especially for Islamic education which refers to the hadith of the Prophet Muhammad. Several things that need to be considered in the context of anger which refers to the Prophet, namely understanding the contents of Bukhari hadith number 19, knowing the concept of Islamic educators and understanding how and when anger can be applied by educators

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

to students in the Islamic education process. Therefore, with the variety of educational methods currently available, this angry method can also be applied by creating better students in Islamic education activities because it is based on the Hadith which is a guideline for Muslims.

Keywords: *Angry, Prophet Muhammad Saw, Islamic Education;*

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan ikhtiar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan menjadi hamba Allah yang shalih. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW banyak memuat ayat-ayat dan hadits-hadits yang menekankan pentingnya pendidikan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui."* (QS. Al-'Alaq: 1-2). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Amaliya & Rahmat, 2021).

Secara tidak sadar, segala aktivitas manusia bersinggungan dengan pendidikan apapun bentuknya. Dalam implementasi pendidikan ada tiga pokok penting didalamnya diantaranya kurikulum, pendidik dan proses pembelajaran (Tambajong, Rawis, Lengkong, & Londa, 2020). Dalam proses pendidikan diperlukan inovasi baru untuk diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Prabowo, 2020). Dalam Islam, pelaksanaan pendidikan didasari prinsip pada syariat Islam yaitu Al Quran, Hadits, Ijtihad ulama dan warisan sejarah Islam. Tujuan dari pendidikan Islam tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan semata, namun juga mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai terkait ajaran agama Islam. Fokus tujuan dari implementasi pendidikan Islam adalah meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang terus mengalami perbaikan yang berkelanjutan. Maka, pendidikan Islam haruslah mengaktualisasikan nilai pendidikan Islam kepada peserta didik berlandaskan Al Quran dan Hadits (Syafe'i, 2015).

Realita saat ini, muncul permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan dimana adanya input dari lembaga pendidikan masih rendah dan tidak berkualitas. Ketika ditelaah, antara *input*, proses dan *output* memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Maka, ketika input dan proses baik akan berpengaruh kepada output yang baik, demikian juga sebaliknya (Sutrisno & Suyatno, 2015). Beragam faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam sehingga membuat proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Merujuk kembali kepada proses pendidikan Islam pada zaman Rasulullah Saw yang menekankan pada Al Quran, hadits dan bahasa arab. Rasulullah Saw turun langsung menjadi guru utama bagi para sahabat dengan mengaar menggunakan beragam metode seperti ceramah, diskusi dan teladan pribadi bagi umat muslim dalam proses pembelajaran (Nofianti, Fauzi, & Hafidz, 2023).

Sebagai manusia utusan Allah Swt, Rasulullah juga merupakan manusia biasa yang bisa sedih, senang dan marah layaknya manusia pada umumnya. Dalam konteks ini, penulis ingin memaparkan bagaimana sikap marahnya Rasulullah yang dapat dijadikan metode dalam proses pendidikan merujuk pada perspektif hadits Hadits Bukhari Nomor 19. Hal ini dikarenakan proses pendidikan Islam merujuk kepada Al Quran dan Hadits sebagai pedoman, maka dalam proses pendidikan Islam pada saat ini hadits dapat dijadikan rujukan untuk mempelajari dan menerapkan metode yang barangkali belum pernah terlintas bagi seorang pendidik untuk mengimplementasikannya pada proses pembelajaran di sekolah (Alamsyah, 2017).

Maka dari itu, segala aspek tidak bisa dilihat dengan satu sisi saja tetapi bisa juga melihat dengan sisi lainnya. Seperti halnya marah, sebuah emosi yang barangkali dapat merugikan namun ketika dilihat dari sisi yang positif dapat dimanfaatkan dalam hal proses pembelajaran dan menyalurkannya dengan cara yang baik. Hal ini akan dijabarkan secara jelas serta merujuk dari Rasulullah Saw sebagai suri tauladan umat Islam dalam hal apapun salah satunya aspek pendidikan Islam. Melalui penulisan ini diharapkan nantinya akan dapat menjadi rujukan dalam proses pendidikan Islam yang lebih baik yang berlandaskan kepada Al Quran dan Hadits. Penulisan ini dikhususkan pada proses menganalisis Hadits Bukhari Nomor 19 (Abusama, Asiah, & Yasin, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami terkait alur proses, peristiwa yang terjadi dan hal-hal yang bersinggungan dengan kurikulum (Creswell, 2017). Proses penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis isi dokumen terhadap Hadits Bukhari Nomor 19 dan referensi yang mendukung. Dengan mengikuti beberapa langkah dan tahapan, diantaranya 1) menentukan arah dan jalan penelitian 2) memilah dan memilih dokumen rujukan 3) mengelompokkan sumber dan melakukan pengkodean dokumen 4) melakukan analisis konten atau isi 5) menjabarkan dan menjelaskan hasil yang diperoleh (Stephen D, Marylynn, & Frances J, 2012). Dalam proses penelitian, peneliti merupakan instrumen yang menjadi penentu dalam proses menentukan kualitas isi penelitian. Referensi lainnya untuk mendukung proses penelitian ini diambil dari sumber data yang berkaitan dengan kurikulum dan juga lingkungan hidup. Kemudian, teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data menggunakan *content analysis* agar didapatkan data yang reliable. Didukung dengan cara membaca, menyimak, dan menganalisis kompetensi dasar yang bersinggungan dengan Hadits Bukhari Nomor 19.

Teknik *content analysis* merupakan teknik penelitian yang menggunakan dokumen untuk diteliti kemudian membuat kesimpulan setelah mendapatkan informasi yang diperoleh sehingga melihat kembali validasi data yang didapatkan. *Content analysis* ini ditujukan untuk memastikan kembali terkait pendidikan lingkungan hidup yang disusun secara sistematis didalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. Langkah-langkah yang diikuti dalam analisis isi adalah Langkah pertama dalam analisis data adalah mengidentifikasi Hadits Bukhari Nomor 19 yang dikaitkan dengan Al-Quran dan referensi yang mendukung terkait pendidikan Islam. Diskusikan secara mendalam tentang penerapannya dalam proses pendidikan Islam. Nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai semantik untuk mengetahui kesesuaian analisis kategori teks dengan konteks yang dipilih. Keandalan mengacu pada keandalan stabilitas dan

keandalan replikasi melalui pembacaan berulang dan diskusi validasi dengan rekan kerja (Krippendorff, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

Hadits Shahih Bukhari 19 - Sabda Nabi Saw: “Di Antara Kalian Akulah Yang Paling Mengerti Tentang Allah.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمْرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَتَقَامُ وَأَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ أَنَا

Artinya: Muhammad bin Salam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdah telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., ia berkata, “*Rasulullah saw. bila memerintahkan kepada para sahabat, beliau memerintahkan mereka untuk melakukan amalan yang mampu mereka kerjakan.* Kemudian para sahabat berkata, ‘*Kami tidaklah seperti engkau, wahai Rasulullah, sungguh Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang.*’ Maka beliau marah hingga terlihat kemarahan itu dari raut wajahnya, lalu beliau bersabda, ‘*Sesungguhnya yang paling taqwa dan tahu tentang Allah hanyalah aku.*’ (H.R Bukhari).

Keterangan Hadis: Hadits di atas dijadikan rujukan yang menjelaskan tentang keimanan ketika diungkapkan dengan lisan saja tidak akan sempurna sehingga harus disertai dengan niat yang merupakan bagian dari perbuatan hati. Hadits ini juga menjelaskan ketika Rasulullah SAW memerintahkan kepada para sahabat, maka beliau akan memerintahkan sesuatu yang mudah, karena beliau khawatir mereka tidak akan mampu melakukannya secara terus menerus. Akan tetapi, para sahabat meminta kewajiban yang lebih berat, karena mereka berasumsi bahwa berlebihan dalam beramal dapat meningkatkan derajat mereka.

Oleh karena itu, mereka berkata, “kami ini tidak sepertimu” Perkataan ini membuat Rasulullah SAW marah, karena ketinggian derajat seseorang tidak hanya diperoleh dengan ibadah saja, akan tetapi dapat diperoleh juga dengan menambah rasa syukur kepada Allah Swt. Kemudian, maksud Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk mengerjakan sesuatu yang mudah adalah agar para sahabat dapat melaksanakannya secara terus menerus sebagaimana disebutkan dalam hadits lain, “*Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan terus menerus?*”

Pelajaran penting yang diperoleh dari hadits ini bukhari nomor 19 diantaranya:

1. Perbuatan baik meningkatkan derajat orang yang mengerjakannya dan menghapuskan dosa-dosanya. Hal ini dikarenakan Rasulullah SAW tidak mengingkari pendapat terkait hal ini.

2. Ketika seorang hamba telah mencapai puncak ibadah dan dapat menikmatinya, maka ia akan terus melaksanakannya dengan maksud untuk menjaga nikmat tersebut dan menambah rasa syukur kepada Allah.
3. Dianjurkan untuk melaksanakan hukum azimah (hukum asal) sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan syariat (Allah), dan berkeyakinan bahwa melaksanakan sesuatu yang lebih ringan yang sesuai dengan syariat lebih baik daripada melakukan sesuatu yang lebih berat tapi bertentangan dengan syariat.
4. Ibadah yang paling utama adalah ibadah yang dilakukan secara sederhana dan konsisten, bukan ibadah yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan rasa bosan dan ingin meninggalkannya.
5. Hadits ini menunjukkan betapa besarnya semangat para sahabat dalam beribadah dan keinginan mereka untuk menambah kebaikan.
6. Marah dibolehkan bagi seseorang jika ia melihat sesuatu yang bertentangan dengan syariat agama, dan dianjurkan untuk mengingatkan orang yang pintar jika ia lupa atau tidak dapat memahami sesuatu dengan maksud untuk menyadarkannya.
7. Seseorang dibolehkan untuk membicarakan tentang kelebihan dirinya sesuai dengan kebutuhan, dengan syarat tidak berniat untuk membesar-besarkan dirinya.
8. Rasulullah SAW adalah orang yang mencapai tingkat kesempurnaan karena dalam dirinya terdapat dua hal sekaligus yaitu, ilmu dan amal. Beliau telah mengisyaratkan tentang hal pertama (ilmu) dengan sabdanya, "*Aku yang lebih mengetahui,*" dan tentang hal yang kedua dalam sabdanya, "*yang paling takwa.*"

Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Hadits

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, tuntunan dan arahan untuk menuju proses etika dan kecerdasan didalamnya. Merujuk pada bahasa Arab, pendidikan dikenal dengan kata tarbiyyah, ta'lim dan ta'dib yang memiliki kesamaan arti yaitu tentang pendidikan. Pada kata al-ta'lim merujuk kepada proses transfer ilmu yang dilakukan antarmanusia sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Fattah Jalal dalam Samsul Nizar bahwa pada kata al-ta'lim secara rinci bahwasanya proses pembelajaran tidak sekedar menanamkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif namun juga menekankan pada aspek akhlak yang baik bagi peserta didik dalam proses pendidikan (Nizar, 2001). Al-ta'lim mempunyai cakupan arti yang luas dalam proses transmisi ilmu pengetahuan pada setiap jiwa peserta didik tanpa melihat batasan tertentu. Manusia diberikan kemampuan dalam berpikir dan bertindak yang dapat mengatur dan membina pemikirannya dengan baik. Pendidikan hendaknya memperhatikan segala potensi psikologis peserta didik sehingga melalui akal peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Kemudian, kata Al-ta'dib adalah bentuk masdar dari kata addaba-yuaddibu yang berarti pendidikan Al-ta'dib (Munawwir, 1984). Al-ta'dib juga memiliki arti yaitu ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Al-tarbiyyah memiliki makna yang lebih luas pengertiannya dibanding dua kata lainnya: al-ta'lim dan al-ta'dib. Kata al-tarbiyyah mempunyai beberapa makna di antaranya; pertama, berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (Ibnu Zakariyyah al-Raziy, 1999). Kedua, berasal dari kata *rabba-yurabbii* yang memiliki bermakna memberi makan, mendidik, baik segi fisik maupun rohani (Ma'luf, 1900). Ketiga, bentuk al-tarbiyyah terambil dari kata *rabbayarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik aspek fisik dan moral, dan menjadikannya professional.

Maka, merujuk pada pengertian pendidikan islam adalah segala aspek yang mencakup interaksi manusia dalam hal moral dimana fokusnya pada penanaman akhlak yang mencakup aspek sikap, tindakan dan perbuatan. Pendidikan Islam berfokus pada proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai landasan. Karena peneliti berfokus pada hadits, maka disini ditekankan pada hadits bukhari nomor 19. Tahapan akhir dari pendidikan ialah Islam adalah agar peserta didik menjadi manusia sempurna (Insan Kamil) yang mengaku taat dan bertakwa kepada Tuhan. Melalui pendidikan Islam dapat diwujudkan cita-cita ajaran Islam yaitu bertanggung jawab menjadi khalifah di muka bumi, hamba Allah, dan membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai oleh pernyataan Imam Ghazali dalam tulisan Abdurrahman Massoud bahwa maksud pendidikan Islam ialah (a) menjadi manusia yang sempurna yang dekat dengan Allah, dan (b) kesejahteraan. Oleh karena itu, maksud akhir pendidikan khususnya pendidikan Islam ialah menjadi muslim yang utuh yang beriman, taqwa, berilmu, beramal dan berakhlak mulia guna memperoleh kredibilitas sebagai khalifah di muka bumi. Inilah realisasi Dan sebagai hamba Tuhan (Tamjidnoor, 2022).

Hadits adalah salah satu pedoman dalam pendidikan Islam setelah Al Quran yang menjadi pondasi penting dalam pendidikan Islam. Fungsi dasar hadits memberikan arah tujuan sebagai pokok dalam lembaga pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam berdasarkan kepada falsafah hidup umat Islam (Ramayulis, 2010). Maka, hadits menjadi dasar kehidupan manusia salah satunya pada dunia pendidikan agama Islam. Dengan berpedoman kepada Al Quran dan Hadits diharapkan bisa mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses pendidikan Islam sehingga *output* tercapai melalui ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Konsep pendidikan Islam disusun berdasarkan gagasan dari Rasulullah Saw melalui Hadits. Kedudukan hadits sangat penting dalam proses pendidikan Islam, hal ini dikarenakan hadits berfungsi untuk memperkuat berbagai hal dalam Al Quran, serta memberikan dasar pemikiran yang dapat dikembangkan sebagai kerangka pendidikan Islam (Aghnides, 1969).

Hadits menjadi sumber dari segala ucapan dan perilaku Rasulullah Saw yang dijadikan tuntunan dalam proses, tujuan, urgensi pendidik, peserta didik, metode, materi ajar serta evaluasi dalam proses pendidikan. Dari hadits dijelaskan terkait contoh dan peraturan yang diberikan Nabi saw, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dapat ditiru dan dijadikan sumber referensi teoritis maupun praktis (Jalaluddin & Said, 1994). Pribadi Rasulullah merupakan sorang pendidik yang ideal dan menyesuaikan segala aspek dalam kemampuan para sahabat mengenai materi yang disampaikan. Maka, konsep pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari dasar-dasar Al Quran dan Hadits sehingga sangat penting mempelajari hadits terkait pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam dapat diterapkan melalui pendidikan ala Rasulullah Saw (Nasution, Bilqish, Munthe, & Lubis, 2023).

Penerapan Metode marah dalam pendidikan Islam

Marah merupakan bagian dari usaha mempengaruhi orang lain agar tidak melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu. Marah memiliki dampak positif dan negatif pada peserta didik. Marah yang moderat akan menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik. Nabi Muhammad sebagai manusia biasa juga dapat marah sebagaimana dijelaskan dalam hadits Hadits Shahih Bukhari 19, dimana kalimat yang menunjukan kemarahan Nabi adalah

yang artinya (*maka Nabi marah dan kemarahannya itu nampak diwajahnya*)

Kemarahan Nabi diperlihatkan perkataan yang mematahkan argumentasi terhadap orang yang tetap teguh memepertahankan sikap beragama. Perkataan itu biasanya menegaskan ketinggian kedudukan Nabi, seperti aku lebih bertakwa dan lebih takut kepada Allah yang disertai dengan sumpah kepada Allah. Kemarahan pun ditampakkan Nabi Muhammad Saw dari isi perkataan Nabi yang menyayangkan sikap kebodohan, kemunduran dan kekeliruan orang lain yang disertai dengan sumpah kepada Allah. Lalu, kemarahan Nabi nampak dari wajah yang memerah (Nasirudin, 2017).

Konteks marah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw memiliki beberapa sebab, sehingga ketika meluapkan marah tidak bisa sembarangan (Rohmah & Fardani, 2025). Sebelumnya dilihat terlebih dahulu penyebab dan bagaimana dampak marah yang terjadi setelahnya (Veenstra, Schineider, Bushman, & Koole, 2017). Ketika Nabi Muhammad Saw marah biasanya disebabkan oleh persoalan umat yang melanggar perintah Allah Swt. Kemarahan yang diekspresikan oleh Rasulullah Saw merupakan bentuk kasih sayang yang diungkapkan beliau kepada umatnya. Begitu besar rasa cinta beliau dalam menjaga umat Islam agar tidak melanggar hukum Allah Swt.

Berikut adalah contoh perkara yang membuat Nabi Muhammad Saw marah dalam beberapa peristiwa:

- a. Beberapa orang yang tetap bersikeras untuk melakukan beban agama (taklīf) menurut yang mereka pahami sendiri bukan menurut tuntunan syariat dan hukum Allah yang sudah dijelaskan dalam Al Quran.
- b. Beberapa orang yang mengusulkan pada Nabi Muhammad Saw kebiasaan yang bertetangan dengan syariat dan merupakan kebiasaan dilakukan oleh kaum musyrikin.
- c. Adanya seseorang yang memperberat ibadah fardhu bagi orang lain.
- d. Adanya seseorang yang menolak rukhsah (keringanan) dari Nabi.
- e. Adanya seseorang yang menganggap kecilnya nilai suatu ibadah.
- f. Adanya seseorang yang kurang menghormati syiar-syiar Allah Swt.
- g. Adanya seseorang yang memepermainkan hukum Allah Swt.
- h. Adanya gambar makhluk hidup di dalam rumah.
- i. Adanya seorang laki-laki yang menyerupai Perempuan.
- j. Adanya seorang laki-laki yang memakai cincin dari emas.
- k. Adanya seseorang menanyakan sesuatu yang tidak perlu. (Nasirudin, 2017).

Hadits yang mempunyai makna yang sama dengan ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan Malik. Menurut al-Bani, sehingga kedudukan hadits ini adalah shahih.

Dalam proses pendidikan, komunikasi sangat penting untuk dijaga. Ada beberapa metode komunikasi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam diantaranya metode dalam mempengaruhi peserta didik dengan cara memberikan peringatan atau ancaman yang menekan. Cara ini dapat diterapkan untuk keadaan yang susah dikendalikan dalam proses pendidikan. Marah merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk mempengaruhi peserta didik yang susah dikendalikan. Kemarahan juga mencakup upaya untuk memperkuat atau melemahkan perilaku. Terkadang siswa perlu dikuatkan oleh amarah agar dapat

melaksanakan perintah Allah dengan lebih efektif. Demikian pula siswa harus selalu menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat melemahkan kemauannya dan memancing kemarahan. Hal ini dapat disebut penguatan. Penguatan adalah penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Menurut teori perilaku, perilaku manusia dikendalikan oleh penghargaan dan penguatan dari lingkungan (Anwar, 2017).

Meskipun marah adalah salah satu sarana untuk meminimalisir perilaku peserta didik, namun marah harus tetap menyesuaikan situasi dan kondisi serta sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi (Mahfudah, Munawir, & Fitriyah, 2025). Berdasarkan kajian hadis sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa marah yang baik dalam pendidikan Islam itu sebagai berikut:

- a. Marah yang tidak bertujuan untuk menyakiti diri sendiri, perasaan dan fisik peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Marah sebagai bentuk penolakan yang dapat merugikan orang lain.
- c. Marah bukan karena urusan duniawi, tapi karena urusan agama.
- d. Marah sebagai bentuk usaha dalam mempengaruhi orang lain ketika berada pada kondisi yang susah untuk dikendalikan.
- e. Marah penuh kasih sayang yaitu marah berdasarkan kesayangan pada peserta didik untuk menjauhkan diri dari kerusakan dunia dan di akhirat, sebagaimana Nabi saw senantiasa menjaga umatnya dari api neraka.
- f. Marah edukatif yaitu marah yang bertujuan untuk mendidik kearah yang baik.
- g. Marah tidak didorong oleh persoalan pribadi pendidik seperti seorang pendidik yang dizalimi oleh peserta didik kemudian memberikan balasan kepada peserta didik. Hal ini tidak diperkenankan dalam Islam.
- h. Marah yang disertai dengan penjelasan, memberikan penjelasan dan alasan mengapa seseorang harus melakukan atau meninggalkan sesuatu.

5. Simpulan

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, nilai moral, dan pembentukan akhlak. Dalam penerapannya, pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, salah satunya adalah metode marah edukatif sebagaimana dicontohkan dalam Hadits Shahih Bukhari Nomor 19. Hadits tersebut mengajarkan bahwa marah dalam konteks pendidikan bukanlah luapan emosi negatif, melainkan bentuk teguran yang konstruktif dan penuh kasih sayang untuk meluruskan perilaku peserta didik. Dengan memahami konteks dan arah dari hadits ini, pendidik dapat menjadikan marah sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini bergantung pada niat, tujuan, dan cara penyampaian yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan kemaslahatan peserta didik. Berikut saran yang dapat penulis berikan diantaranya:

1. Bagi pendidik, hendaknya memahami konteks hadis Bukhari Nomor 19 secara komprehensif agar marah yang dilakukan dalam proses pendidikan bersifat mendidik, bukan melukai.
2. Metode marah edukatif sebaiknya diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi emosional dan kesiapan peserta didik, serta disertai penjelasan yang rasional agar mereka memahami tujuan dari teguran tersebut.

3. Institusi pendidikan Islam perlu memberikan pelatihan atau pembinaan kepada guru tentang penerapan metode-metode pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, termasuk dalam pengelolaan emosi dan komunikasi efektif.

Daftar Referensi

- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al-Himayah Volume 4 Nomor 1*, 299.
- Aghnides, N. (1969). *Muhammadan Theories of Finance: With an Introduction to Muhammad Law and a Bibliography*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alamsyah, Y. A. (2017). MEMBUMIKAN SIFAT RASUL DALAM: Memposisikan Nabi Muhammad SAW sebagai Panutan dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VII (II)*, 121.
- Amaliya, A., & Rahmat, A. (2021). PENGEMBANGAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN. *Attadib: Journal of Elementary Education, Vol. 5 (1)*, 30.
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed method aproaches*. SAGE Publications.
- Ibnu Zakariyyah al-Raziy, A.-H. A. (1999). *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Jilid I*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jalaluddin, & Said, U. (1994). *ilsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Mahfudah, S. N., Munawir, M., & Fitriyah, Z. (2025). PROFESIONALISME GURU PAI SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI. *At Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ma'luf, L. (1900). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*. Yogyakarta: Al- Dar Al-Fanniyah .
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Nasirudin. (2017). Marah Dalam Pendidikan Islam . *Jurnal Pendidikan Islam Vol 11, Nomor 2*, 223.
- Nasution, A. G., Bilqish, A., Munthe, A. R., & Lubis, N. S. (2023). NARASI KEPERIBADIAN NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI TELADAN PADA BUKU SKI TINGKAT MI/SD. *AL DYAS*.

- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam, Cet 1*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nofianti, F. R., Fauzi, & Hafidz, N. (2023). POLA ASUH ISLAMI PADA ANAK USIA DINI. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 104.
- Prabowo, H. A. (2020). On Line Learning In Vocational School at Bekasi. *International Journal of Education, Information Technology And Others (IJEIT)*, Vol. 3, No.3.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmah, K. S., & Fardani, D. N. (2025). PRAKTIK RASULULLAH DALAM MENGENDALIKAN AMARAH DAN IMPLIKASI PADA MANAJEMEN KONFLIK MASA KINI. *Central Publisher*.
- Stephen D, L., Marylynn, Q., & Frances J, R. (2012). *Qualitative research: An introduction to methods and designs*. Amerika: APA PsycNet.
- Sutrisno, & Suyatno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Syafe'i, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, 152.
- Tambajong, H. F., Rawis, J., Lengkong, J. S., & Londa, T. K. (2020). The Influence of Principal Leadership, Productive Teacher Training, Work Commitment and Motivation on Performance Management of Productive Vocational School Teachers in North Sulawesi Province. *International Journal of Education Information Technology and Others (IJEIT)*, Vol. 3, No.3.
- Tamjidnoor. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 4 No 6, 7402.
- Veenstra, L., Schineider, I., Bushman, B., & Koole, S. (2017). Drawn to danger: trait anger predicts automatic approach behaviour to angry faces. *Cognition and Emotion*.